

**LEGENDA PENAMAAN LIMA TOPONIMI WILAYAH**

**BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pada Departemen Sastra Daerah**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**OLEH :**

**JUMRIAH**

**F021201027**

**MAKASSAR**

**2024**

**LEGENDA PENAMAAN LIMA TOPONIMI WILAYAH**

**BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Pada Departemen Sastra Daerah**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**OLEH :**

**JUMRIAH**

**F021201027**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**LEGENDA PENAMAAN LIMA TOPONIMI WILAYAH  
BIRINGBULU KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh:

**JUMRIAH**

**Nomor Pokok: F021201027**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 25 April 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I



**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum**  
**NIP. 197012311998031078**

Konsultan II



**Dr. Ery Iswary, M. Hum**  
**NIP. 196512191989032001**



Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
**NIP. 196512311989032002**

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1600/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 14 Desember 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 April 2024

Konsultan I



**Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum**  
NIP. 197012311998031078

Konsultan II



**Dr. Ery Iswary, M. Hum**  
NIP. 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah









**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 25 April 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 April 2024

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum 
2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M.Hum 
3. Penguji I : Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum (  )
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum (  )
5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum 
6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jumriah

NIM : F021201027

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 April 2024

Yang menyatakan



Jumriah

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya yang memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang tidak hentinya melantungkan do’a dalam sujudnya, Ayahanda H. Japa dan Ibunda Hj. Sari. Terima kasih atas segala do’a dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.SC. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Hadijah B, S.S. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis, sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
6. Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M.Hum selaku penguji I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum selaku penguji II
7. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda H. Japa beliau memang tidak pernah menginjak bangku sekolah karena latar belakang ekonomi yang tidak mampu, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana;
8. Pintu suragaku, Ibunda Hj. Sari beliau juga memang tidak pernah menginjak bangku sekolah karena latar belakang ekonomi yang tidak mampu, namun beliau mampu mendidik penulis menyelesaikan studinya



sampai saat ini, terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan do'a yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Tetapi, ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang , bu;

9. Untuk kedua kakakku, Hasni dan Saripudding. Terima kasih sudah memberi dukungan, bantuan, do'a dan serta pengorbanannya kepada penulis;
10. Kepada segenap teman-teman seangkatan Parela 2020 atas kebersamaannya selama penulis menempuh perkuliahan;
11. Terakhir, untuk diri sendiri, Jumriah atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. terima kasih kepada diri sendiri yang sudah kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terima kasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut

dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kepadanya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dari jerih payah seluruh pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 25 April 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT.....	xiii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Peta dan Gambar .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>2</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>A. Teori Toponimi.....</b>	<b>8</b>
<b>1. Toponimi Sebagai Identitas Geografi, Sosiologi dan Kultural .....</b>	<b>8</b>
<b>2. Aspek Toponimi .....</b>	<b>11</b>
<b>3. Toponimi Pemukiman .....</b>	<b>12</b>
<b>4. Toponimi Rupabumi.....</b>	<b>14</b>
<b>5. Folklor.....</b>	<b>18</b>
<b>B. Penelitian Relevan.....</b>	<b>20</b>
<b>C. Kerangka Pikir.....</b>	<b>24</b>
<b>D. Defenisi Operasional .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Waktu dan Tempat penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Jenis Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>31</b>

<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	34
<b>A. Wujud Penamaan lima Toponimi Wilayah Biringbulu</b> .....	34
<b>B. Aspek-aspek Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu</b> .....	39
<b>1. Pencong</b> .....	39
<b>2. Taring</b> .....	51
<b>3. Ere Bambang</b> .....	58
<b>4. Salu Bidadari</b> .....	66
<b>5. Batu Menteng</b> .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	76
<b>A. Kesimpulan</b> .....	76
<b>B. Saran</b> .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Jumriah, 2024.** “Legenda Penamaan Lima Toponimi Wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa”. (Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Ery Iswary).

Toponimi adalah ilmu yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan amakna dari nama diri, terutama nama orang dan tempat. Tujuan penelitian adalah (1) Mengidentifikasi legenda wujud penamaan toponimi wilayah Biringbulu, dan (2) Menjelaskan latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik yang ada di wilayah Biringbulu. Adapun metode dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan analisis secara deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian pustaka dan wawancara yang dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan penelitian ini. selanjutnya data yang telah dikumpulkan dikategorisasikan sesuai dengan kategori toponimi, yaitu wujud penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu dan aspek-aspek legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu. Kemudian data tersebut disajikan secara sistematis sesuai toponimi yang telah berhasil diidentifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud penamaan lima toponimi yang ada di wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa yaitu: *Pencong, Taring, Ere Bambang, Salu Bidadari* dan *Batu Menteng*. Dan adapun latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik yaitu : aspek-aspek legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu yaitu : 1) Toponimi Pemukiman yakni *Pencong* dan *Taring*. 2) Toponimi Rupabumi yakni : *Ere Bambang, Salu Bidadari* dan *Batu Menteng*.

**Kata kunci :** Toponimi, Legenda, Penamaan, Biringbulu, Gowa

## ABSTRACT

**Jumriah, 2024.** "The Legend of the Naming of the Five Toponymies of the Biringbulu Region, Gowa Regency". (Supervised by Muhlis Hadrawi and Ery Iswary).

Toponymy is a science that discusses geographical names, the origins of place names, the form and meaning of proper names, especially names of people and places. The objectives of the research are (1) Identifying the legend of the form of toponymic naming in the Biringbulu region, and (2) Explaining the background of toponymic naming based on onomastic concepts that exist in the Biringbulu region. The method in this writing is descriptive qualitative which produces descriptive analysis. Data collection was carried out through library research and interviews which began with collecting sources that were considered relevant to this research. Next, the data that has been collected is categorized according to the toponymy category, namely the form of naming the five toponymies of the Biringbulu region and aspects of the legend of the naming of the five toponymies of the Biringbulu region. Then the data is presented systematically according to the toponymy that has been identified.

The results of the research show that the forms of naming the five toponymies in the Biringbulu area of Gowa Regency are: Pencong, Taring, Ere Bambang, Salu Bidadari and Batu Menteng. And the background for naming toponymies is based on the concept of onomastics, namely: aspects of the legend of naming the five toponymies of the Biringbulu region, namely: 1) Settlement toponymies, namely Pencong and Taring. 2) Toponymy of Topabumi, namely: Ere Bambang, Salu Bidadari and Batu Menteng.

**Keywords:** Toponymy, Legend, Naming, Biringbulu, Gowa

## Daftar Tabel

Tabel 1 Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan.....	36
Tabel 2 Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan .....	37
Tabel 3 Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan.....	38



## Daftar Peta dan Gambar

Peta 1: Penampakan Toponimi Biri Bulu .....	35
Peta 2: Penampakan Toponimi Pencong.....	39
Peta 3: Penampakan Toponimi Taring.....	52
Peta 4: Penampakan Toponimi Ere Bambang.....	59
Peta 5: Penampakan Toponimi Batu Menteng.....	72
Gambar 1 : Desa Pencong.....	45
Gambar 2 : Desa Taring.....	56
Gambar 3 :Kolam Ere Bambang.....	62
Gambar 4 :Pohon Cinta/ Jodoh Ere Bambang .....	63
Gambar 5 : Salu Bidadari.....	67
Gambar 6 : Batu Menteng.....	75

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berbicara tentang sejarah Biringbulu tidaklah terlepas dari perjalanan sejarah Kerajaan Gowa pada masa silam, karena Kecamatan Biringbulu yang terbentuk dari hasil pemekaran Kecamatan Biringbulu yang terbentuk dari hasil pemekaran Kecamatan induk Tompobulu, pada masa kerajaan silam hingga kini tetap merupakan salah satu wilayah Kerajaan Gowa. Biringbulu kini merupakan salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Gowa (Zainuddin, 2010:1).

Biringbulu merupakan bagian toponimi dari wilayah yang berada di Kabupaten Gowa. Kecamatan Biringbulu memiliki dua kelurahan dan sembilan desa diantaranya Kelurahan Lauwa, Kelurahan Tonrorita, Desa Taring, Desa Parangloe, Desa Pencong, Desa Beru Tallasa, Desa Borimasunggu, Desa Batu Rappe, Desa Batu Ma'lonro, Desa Julu Kanaya dan Desa Lembangloe sejalan dengan itu (Tika, 2010:1).

Kecamatan Biringbulu terbentuk menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa sejak tahun 1998 (Tika,2010:i). Dilihat dari sejarahnya, Biringbulu merupakan sebuah pemukiman tua yang menyimpan banyak benda-benda atau situs-situs sejarah dan budaya. Benda-benda atau situs sejarah tersebut adalah Batu Menteng yang ada di Desa Berutallasa, Bungung Tujua di Batu Rappe, dan Jera Lakbua di Taring (Tika, dkk 2010). Meskipun demikian pada masa lampau Biringbulu tidak tercatat sebagai salah satu Toponimi Bate atau kerajaan khusus yang berada di dalam wilayah kerajaan Gowa. Ketika Kerajaan Gowa diperintah oleh Tumanurung Bainea sebagai Raja Gowa Pertama ( 1320 ), maka wilayah

Kerajaan Gowa saat itu hanya terbatas pada sembilan daerah kecil yang disebut *Kasuwiang Salapanga*. Kesembilan *Kasuwiang* dimaksud adalah Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-Parang, Data, Agang Jenknek, Bisei, Kalling dan Sero. Dari wilayah Gowa yang disebutkan pada masa Tumanurung, tampak bahwa belum ada nama Biringbulu sebagai salah satu daerah kecil lainnya yang disebutkan dalam *Kasuwiang Salapang* (Tika, 2010:2).

Sejarah Gowa mengungkapkan perihal Biringbulu dan beberapa kerajaan kecil yang dulunya diperintah oleh seorang tokoh dengan jabatan Dampang. Ketika warga kelompok itu melakukan perang saudara, maka datanglah Tumanurung yang dianggap sebagai tokoh kharismatik. Toko Tumanurung itu turun di sebuah kampung yang bernama Pongeng, yang sekarang berubah menjadi Pengong. Tumanurung itulah yang membangun kerajaan Pengong hingga membuat kehidupan kemasyarakatan sejahtera (Tika, 2010:3).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa setelah turunnya Tumanurung di Desa Pongeng berubah menjadi Desa Pengong. Dilihat dari segi linguistiknya, terjadi metatesis dalam Pongeng yang berubah menjadi Pengong. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti, sebab hanya dengan kedatangan Tumanurung Desa Pongeng berubah nama menjadi Pengong. Tentu saja, perubahan nama desa tersebut didasari oleh berbagai aspek, inilah yang kemudian akan diungkap oleh peneliti, sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca.

Kecamatan Biringbulu merupakan pemukiman yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jeneponto, yakni Desa Parangloe yang terletak di perbatasan

Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Geografi Biringbulu merupakan kecamatan yang letaknya terbilang jauh dari kecamatan lainnya sebagai wilayah dari Gowa. Jarak tempuh menuju kota Makassar dari Kecamatan Biringbulu adalah 91 Km.

Kecamatan Biringbulu menyimpan cerita dan legenda sejarah yang menarik untuk dikaji, terutama dari aspek toponiminya. Ketertarikan peneliti untuk meneliti Kecamatan Biringbulu dari toponiminya sebab secara linguistik, geografi, sosiologi dan budaya saling berkaitan dalam pemberian penamaan tempat, sehingga dari penamaan tempat tersebut dapat mewakili folklore masyarakat Kecamatan Biringbulu.

Folklore adalah kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan atau tulisan. Folklore sangat dipengaruhi oleh toponimi sebagaimana pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994:76) bahwa salah satu fungsi folklor yaitu sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Selaras dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengungkap toponimi-toponimi yang terdapat di dalam legenda *Sejarah Biringbulu* yang selanjutnya disingkat menjadi SB. Legenda SB, ini memuat cerita yang mendeskripsikan wilayahnya terletak di perbatasan Kecamatan dan Kabupaten Jeneponto dan Takalar. Legenda ini berasal dari suku Makassar.

Berdasarkan pernyataan di atas maka objek dalam penelitian ini adalah Legenda Biringbulu. Pemilihan objek ini didasari oleh beberapa hal, yang pertama penelitian terkait toponimi Biringbulu belum pernah dilakukan sebelumnya,

padahal seperti yang telah dijelaskan penamaan suatu wilayah dapat mewakili sebuah folklore. Alasan selanjutnya yakni, Kecamatan Biringbulu adalah kecamatan yang paling jauh di Kabupaten Gowa, sehingga informasi-informasi terkait Kecamatan Biringbulu terbilang sedikit dari kecamatan lainnya, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan Kecamatan Biringbulu terutama dalam aspek toponiminya. Sebab, Kecamatan Biringbulu memiliki aspek sejarah penamaan yang perlu diungkapkan kepada khalayak umum. Alasan selanjutnya, keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal-usul atau sejarah penamaan dari tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti agar bisa menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengetahui penamaan asal tempat tinggalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji topik tersebut karena penelitian mengenai penamaan suatu tempat atau wilayah dapat menggambarkan bagaimana sikap suatu masyarakat. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang budaya yang toponimi terkhusus untuk masyarakat yang berdomisili di toponimi yang terdapat dalam legenda. Diharapkan, penelitian tentang toponimi ini juga dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemahaman antar budaya bagi masyarakat setempat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka muncul beberapa masalah sebagai berikut :

1. Aspek-aspek penamaan di dalam legenda *Sejarah Biringbulu*
2. Makna penamaan toponimi dalam legenda *Sejarah Biringbulu*
3. Sejarah penamaan toponimi berdasarkan legenda *Sejarah Biringbulu*
4. Toponimi tempat yang terdapat di dalam legenda *Sejarah Biringbulu*

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat adanya beberapa permasalahan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan. Adapaun masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggambaran toponimi dalam legenda *Sejarah Biringbulu*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam batasan masalah di atas, maka dapatlah disimpulkan masalah pokok yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu berdasarkan teori Sudaryat ?
2. Bagaimana latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik wilayah Biringbulu tersebut ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguraikan proses Legenda penamaan toponimi wilayah Biringbulu
2. Mendeskripsikan latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik yang ada di wilayah Biringbulu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji objek toponimi yang terdapat di dalam legenda Sejarah Biringbulu, sehingga penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan melakukan pengkajian tentang toponimi serta sebagai bahan acuan atau perbandingan, terkhusus pada bidang sejarah penamaan toponimi. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sedikit pengetahuan bagi masyarakat dan sebagainya terkhusus tentang Legenda penamaan toponimi wilayah Biringbulu

### 2) Manfaat praktis

- a) Dapat dijadikan sebagai gambaran atau bahan referensi tentang legenda penamaan lima toponimi suatu daerah yang diyakini oleh masyarakat wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa.



- b) Memberikan sedikit gambaran kepada pembaca tentang Legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa.
- c) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang tertarik dengan Toponimi tempat disuatu daerah tertentu

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Toponimi**

Ilmu toponimika adalah bagian dari ilmu Onomastika. Toponimika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimika berhubungan erat dengan berbagai cabang ilmu di antaranya Ilmu Geografi, Ilmu Sejarah, Ilmu Budaya, dll. Dalam Toponimika diberikan penamaan suatu tempat secara geografis. Dalam ilmu sejarah terdapat nama tempat yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan ruang, termasuk juga tempat-tempat yang diberi nama secara modern. Selain itu, toponimika mempelajari juga struktur, tipologi, asal-usul dan pembentukan nama suatu tempat (Machdalena, 2018:10).

#### **1. Toponimi Sebagai Identitas Geografi, Sosiologi dan Kultural**

Konsep Onomastik dapat ditelusuri secara sistematis. Toponimi sebagai nama tempat berfungsi sebagai pemarkah identifikasi. Hal itu merupakan identifikasi dari suatu tempat, baik identitas secara *geografi*, *sosiologi*, maupun *kultural*. Meskipun tampaknya mudah membedakan nama diri dengan nomin garis batas antara keduanya masih belum final. Banyak nama diri yang diturunkan dari nomina masih jelas menunjukkan jejak asalnya: nama tempat seperti Blackpool dan Newcastle, nama keluarga seperti Smith ‘tukang besi’ dan Carpenter ‘tukang kayu’ (perhatikan nama-nama Jawa dulu, seperti Kebo Ijo dan nama Majapahit). Nama diri yang lain, meskipun tidak jelas asal-usulnya, paling sedikit mempunyai suatu unsur yang dapat di analisis, misalnya nama-nama tempat yang berakhir dengan Caster, Cester, dan Chester, semuanya berasal dari kata Latin *Castra*

‘kemah, tempat tinggal sementara’ (Di Indonesia kita mengenal nama-nama tempat yang berakhir dengan kata pura, kata Sanskrit yang berarti ‘kota’, di Jawa dengan unsur Wono ‘hutan’, di Bali dengan unsur abian ‘kebun’). Banyak nama diri sekarang menjadi kabur meskipun para ahli etimologi dapat merekonstruksi atau paling tidak menerka asalnya. Misalnya nama Bordeaux, kata latinnya *Burdigala*, dianggap terdiri dari dua unsur Bahasa pra-Indo Eropa, yaitu kata *Iberiabundo* ‘*bagal*’ (dalam bahasa Spanyol ada kata *burro* ‘keledai’ dan dalam bahasa Prancis *bourrique* ‘keledai betina’), dan kata *Linguria calagala* ‘batu karang’ dalam bahasa latin *calculus* dan bahasa Prancis *raillou* ‘batu kerikil’. Studi tentang nama diri yang dapat memberikan sinar terang kepada banyak aspek politik, ekonomi, dan sejarah kemasyarakatannya, baru-baru ini telah menegakkan dirinya sebagai cabang ilmu linguistik yang setengah independent, dan sudah mengadakan kongres khusus dan mempunyai dua bagian yaitu toponimi (dari kata Yunani *topos* ‘tempat’ dan *onoma* ‘nama’), yaitu studi tentang nama-nama tempat, dan antropimi (kata Yunani *antropos* ‘orang, manusia’), yaitu studi tentang nama orang (Sumarsono, 2009:11).

Toponimi, dalam bahasa Inggris *toponym* secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi. (*topos* adalah ‘tempat’ atau ‘permukaan’ seperti topografi adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan *nym* dari *onyma* berarti ‘nama’) dan dalam bahasa Inggris kadang-kadang disebut *geographical names* (nama geografi) atau *place names* (Rais, 2008: 5)

Toponimi adalah ilmu yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan makna dari nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti,

asal-usul, dan topologinya. Toponimi juga termasuk dengan penamaan suatu tempat atau biasa dikatakan masuk ke dalam teori penamaan. Penamaan bersifat arbitrer dan kesepakatan umum, dikatakan arbitrer karena tercipta atau keputusan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat (Sudaryat, 2009 : 9).

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, akan tetapi cabang-cabang ilmu lain juga mengenal akan istilah toponimi tersebut. Namun demikian, istilah toponimi memang populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasa ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi, baik yang bersifat alami, (seperti sungai) maupun bersifat buatan (seperti kota). Hal tersebut berkembang seiring dengan perkembangan peta, karena toponimi sangat diperlukan dalam upaya pemetaan suatu wilayah.

Toponimi muncul dalam periode sejarah tertentu. Toponimi merupakan bukti kronologis peristiwa-peristiwa sejarah. Toponimi berubah dalam waktu tertentu, tergantung pada peristiwa tertentu dalam sejarah. Perang, migrasi, kontak etnis meninggalkan jejaknya pada toponimi. Setiap zaman dalam sejarah ditandai dengan toponimi tersendiri. Banyak nama tempat yang disebutkan dalam dokumen sejarah dan juga dalam penelitian benda-benda sejarah. Dengan demikian, toponimi berhubungan erat dengan ilmu sejarah.

Nama geografis adalah elemen yang paling penting dari peta. Mereka memiliki referensi khusus yang berbicara tentang sifat dari pemukiman,

pengembangan, dan pemanfaatan ekonomi dalam suatu wilayah. Toponimi mencerminkan kekhasan alam suatu wilayah. Nama geografis memungkinkan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Pemahaman yang tepat dari toponimi dapat memberikan gambaran kekayaan geografi untuk pemahaman pemandangan alam, karakter kegiatan ekonomi penduduk dan etnis. Para ahli geografi sangat memahami pembentukan nama tempat. Ejaan yang benar dari nama tempat ini sangat penting untuk pemetaan. Oleh karena itu seorang ahli toponimi menguasai ilmu Linguistik, Sejarah, dan Geografi. Ahli ketiga ilmu ini dalam Toponimika disebut toponimist (Machdalena, 2018:12).

Toponimi (Inggris. “toponymy”) mempunyai 2 pengertian: (Raper 1996)

- a) Ilmu yang mempunyai obyek studi tentang toponimi pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya, dan
- b) Totalitas dari toponim dalam suatu region (Jacub, 2018:05)

Orang mengenal nama unsur geografi dari peta, karena peta tanpa nama geografisnya adalah peta buta. Sebenarnya adanya nama unsur geografi adalah lebih awal sebelum peta dibuat. Nama unsur geografi muncul ketika manusia untuk pertama kali mendiami suatu wilayah dan perlu memberi nama pada unsur-unsur geografi yang ada di sekitarnya, (Jacub, 2018:05).

## **2. Aspek Toponimi**

Menurut Sudaryat (2009:12-18) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam penamaan, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan dalam kehidupan masyarakat, aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a) Aspek Perwujudan ( fisik )

Aspek ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Lingkungan alam tersebut terdiri dari latar perairan yang mencakup wujud air, latar rupabumi yang mencakup permukaan tanah, serta latar lingkungan alam yang mencakup tumbuhan binatang.

b) Aspek Kemasyarakatan (sosial)

Aspek ini berkaitan dengan hubungan sosial manusia dalam masyarakat atau tempat berinteraksi sosial. Aspek ini memuat berbagai unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, seperti halnya peralatan, waktu, kegiatan ekonomi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian.


c) Aspek kebudayaan

Dalam penamaan tempat, banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan mencakup sistem kepercayaan masyarakat, sejarah, sastra lisan, mitologis, folklor dan lain sebagainya. Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

### 3. Toponimi Pemukiman

Mengawali perbincangan ini terlebih dahulu diidentifikasi pengertian kata ‘wanuwa’ Bugis dalam konteks kajian. Kata wanuwa (𐌪𐌵𐌶𐌺) dalam kamus

bahasa Bugis (Rafiuddin, 2008 : 140) adalah wilayah atau tempat bermukimnya manusia. Wanuwa selalu dikaitkan dengan pemukiman manusia yang hidup dalam suatu sistem sosial. Sementara itu Cadwell (1988:103) mengungkapkan konsep wanuwa secara tradisional merujuk pada unit pemukiman ( settlement ) di mana di dalamnya hidup manusia secara berkelompok, membina identitas budaya yang sama, dan individu satu dengan individu lainnya memiliki hubungan kekerabatan.

Kata wanuwa dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* (  ) yang artinya sama dengan kata wanuwa, konteksnya adalah ‘pemukiman manusia’. Konteks wanuwa dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala besar yang lebih besar wanuwa dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak. Sementara itu pemukiman atau orang-orang yang bertempat tinggal di dalam wanuwa dinamakan *pabbanuwa* (Hadrawi, 2016 : 140).

Terdapat kata selain wanuwa dalam bahasa Bugis yang konteksnya juga merujuk pada objek pemukiman, yaitu dikenal dengan kata lipi dan lompi. Lipu memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata manuwa yakni merujuk pada ‘wilayah pemukiman’ atau perkampungan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dua kata ini digunakan secara bergantian dan merujuk pada pengertian yang sama. Hanya saja kata lipu lebih menunjukkan ciri kosakata Bugis yang lebih khas, sementara kata wanuwa lebih berarti kosakata proto Austronesia yang padanan bunyinya dijumpai di berbagai masyarakat atau suku Nusantara ini. arti kata lipu yang lebih jelas dijumpai di dalam teks lontara yang menyebutkan kata lipu lebih luas artinya daripada wanuwa (Hadrawi, 2016 : 140).



#### **4. Toponimi Rupabumi**

Muka bumi yang disebut juga rupabumi (hypsografi). Sehingga manusia memberi nama pada unsur-unsur medan yang bervariasi tersebut seperti gunung, bukit, lembah, pantai, kemudian mengalir pula sungai-sungai, danau, laut, selat, tanjung, serta pulau-pulau berupa daratan yang dikelilingi oleh air/laut yang selalu berada di atas air/laut, artinya tidak tenggelam. Kemudian muncul pemukiman berupa desa, kota, jalan dan bangunan dan akhirnya batas-batas administratif. Inilah unsur-unsur peta topografi atau peta rupabumi dan posisi unsur-unsur tepi ditetapkan dalam sistem koordinat yang berlaku secara nasional. Di samping itu ada unsur-unsur rupabumi berlanjut/ menyambung tidak terputus oleh lautan, namun sebagian berada di bawah muka laut dapat ditanyakan jika laut tidak ada di bumi ini. Mengingat luasnya lautan yang menutupi bumi adalah 75 persen maka unsur yang terlihat oleh manusia adalah hanya 25 persen saja (Jacub, 2015: 5-6).

Sejak manusia mulai menetap di suatu kawasan tertentu, manusia mulai menamai unsur-unsur rupabumi di sekitarnya sebagai sarana komunikasi dan sistem acuan dalam orientasi dan transportasi. Kini nama unsur-unsur rupabumi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia sehari-hari. Nama unsur rupabumi digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa dan Negara sejak berkembangnya perpetaan di masa Claudius Ptolemaeus di abad ke-2 Masehi. Manusia modern tidak lepas dari peta yang memuat semua informasi unsur rupabumi untuk menunjang kegiatan manusia seperti kegiatan perdagangan, eksplorasi, penelitian, perjalanan bahkan peperangan sekalipun (Jacub, 2015: 83).

Menyadari bahwa peta-peta dari berbagai bangsa yang memuat nama-nama unsur rupabumi dalam abjad masing-masing tidak efektif sebagai sarana komunikasi, maka salah satu program dari PBB yang pertama sejak tahun 1950-an adalah program romanisasi peta-peta non-Romawi. Selain itu, pada tahun 1875 Kongres Geografi Internasional kedua di Paris telah menetapkan bahwa abjad Romawi yang sederhana sebagai abjad baku untuk mentransliterasi nama-nama geografis dari abjad non-Romawi. Abjad Romawi sederhana adalah abjad Romawi tanpa diakritik. Program kedua dari PBB adalah membakukan nama-nama unsur rupabumi secara internasional yang bertumpu pada pembakuan nasional, baik pembakuan tulisan, ejaan maupun ucapannya.

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri dari wilayah daratan dan lautan yang meliputi kurang lebih 17.000 pulau yang saat ini sedang dalam proses verifikasi dan validasi oleh Tim Pakar Nasional atas survei pulau-pulau yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Di pulau-pulau tersebut terdapat 726 bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa ini sangat berpengaruh dalam tata cara penulisan unsur rupabumi di peta. Oleh karena itu, Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi sebagai "National Geographical Names Authority" berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2006 (tgl. 26 Desember 2006) berwenang menerbitkan Pedoman Pembakuan Nama Unsur Rupabumi yang terdiri dari "Prinsip dan Prosedur" sebagai kerangka kerja pembakuan nama rupabumi di Indonesia (Jacub, 2015: 84).

Unsur rupabumi umumnya dinamai oleh penduduk setempat dengan menggunakan nama bahasa daerahnya yang mencerminkan bagian dari sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang mendiami pertama kali suatu wilayah. Dalam

penamaan unsur rupabumi mencakup elemen generic dan elemen spesifik, yang disebut juga sebagai nama generik dan nama spesifik. Elemen/nama generik dari suatu unsur rupabumi mencerminkan migrasi manusia di masa lalu umumnya dinamakan oleh penduduk setempat menurut bahasa pemukim pertama di wilayah itu. Sebagai contoh, elemen/nama generik "wai" yang artinya "sungai" tidak hanya terdapat di Lampung saja tetapi tersebar mulai dari Pasifik Selatan Indonesia dalam bahasa Maori, Hawaii, Tonga, dan Maui sampai di kawasan Indonesia seperti di wilayah Papua, Seram, Buru, Nusa Tenggara, dan Lampung. Sehingga nama unsur rupabumi dalam bahasa setempat harus dipertahankan karena merupakan bagian dari sejarah yang panjang dari migrasi manusia di muka bumi. Selain itu elemen/nama spesifik dari nama unsur rupabumi juga penting karena nama diri dari unsur rupabumi, selalu ada artinya, apakah nama itu berdasarkan legenda, cerita rakyat atau sejarah ketika mendiami suatu tempat di muka bumi. Dengan demikian tugas Tim Nasional Pembakuan Nama Unsur Rupabumi antara lain melestarikan bahasa dan budaya setempat (Jacub, 2015: 84- 85).

Suatu contoh seperti di Lampung, ada suatu wilayah permukiman yang dinamakan Pringsewu, artinya "bambu", setelah diteliti nama ini diberikan oleh para transmigran pertama di daerah itu pada tahun-tahun 1925, ketika Belanda pertama kali membangun pabrik gula di Sumatra dan perlu mendatangkan orang-orang Jawa ke Lampung. Orang-orang tersebut menemukan wilayah yang akan dihuni berupa hutan penuh dengan bambu, sehingga nama "Pringsewu" melekat pada daerah itu yang sebelumnya belum bernama dan sampai kini nama itu tetap melekat walau bambunya juga sudah lenyap. Nama itu tetap menjadi kenangan-kenangan bagi generasi dari transmigran pertama yang membuka tanah penuh

dengan hutan bambu dan bagaimana jerih payah nenek moyang mereka tetap melekat pada nama tempat yang mereka tempati saat ini. Ini bagian dari sejarah dari anak-cucu dari orang tua yang datangnya dari Jawa dan bermukim di sini sebagai transmigran untuk membangun pabrik gula pertama di Sumatera walaupun pabrik gulanya mungkin sudah tidak ada saat ini.

Unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam dan/atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, yaitu :

- a. Unsur bentang alam alami (natural landscape features), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur di bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (populated places and localities). Sebagai contoh unsur-unsur lokal misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun bis, kereta api, dan sebagainya.
- c. Pembagian administrative/ politis dari Negara (*civil/political subdivisions of a country*). Misal Provinsi Kabupaten, Kota, Kecamatan, distrik pemilu, dan sebagainya.
- d. Kawasan administrasi (administrative areas). Sebagai contoh taman nasional, hutan lindung, daerah konservasi, cagar alam, kawasan margasatwa, lahan basah, dan sebagainya.

- e. Rute transportasi (transportation route). Misalnya: jalan, jalan tol, jalan setapak atau trails, dan sebagainya.
- f. unsur-unsur yang dibangun/di konstruksi lainnya (other constructed features). Misalnya: bandara, dam, manumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya (Jacub, 2015 : 87).

## 5. Folklor

Pengertian folklor menurut Danandjaja (1994:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda , baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Folklor memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan ragam budaya lainnya. Menurut Danandjaja (1984:3-4) ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, (3) eksis dalam versi-versi yang berbeda, (4) bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) mempunyai rumus atau pola, (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan (9) bersifat polos dan lugu. Sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Bentuk-bentuk folklor yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu : (1) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang bentuknya murni lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyayian rakyat, (2) Folklor sebagian lisan, yaitu bentuk campuran folklor lisan dengan unsur yang bukan lisan. Bentuk folklor ini misalnya permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, teater rakyat dan sebagainya, dan (3) Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan meskipun diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini dapat berbentuk materi seperti rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional, dan sebagainya; ataupun bentuk non materi seperti gerak isyarat. Musik rakyat, bunyi sebagai tanda komunikasi dan sebagainya (Danandjaja, 1994:21-22).

#### **a. Legenda**

Legenda adalah cerita rakyat yang oleh masyarakat dianggap atau dipercaya sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda ini biasanya berupa peristiwa atau fenomena, tokoh-tokoh, atau asal-usul suatu tempat. Dengan demikian, legenda adalah kisah yang berhubungan dengan seorang tokoh atau asal-usul tempat, seperti legenda Candi Prambanan. Legenda juga tidak pernah didokumentasikan atau ditulis, melainkan terbentuk dari persebaran cerita lisan. Menurut Danandjaja (1984), legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folk history), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi sehingga dapat jauh berbeda dari cerita aslinya.

**b. Legenda asal-usul**

Legenda asal-usul merupakan sebuah cerita rakyat yang dihasilkan dari suatu tempat atau daerah dengan ciri fakta nilai sejarah dengan menghasilkan sebuah kebenaran dari adanya kisah yang diceritakan kata asal-usul umumnya dikenal sebagai suatu tempat atau daerah untuk itu legenda asal-usul umumnya dikenal sebagai suatu tempat atau daerah untuk itu legenda asal usul ini akan selalu berhubungan dengan tempat dari cerita yang diambil.

**c. Legenda dalam sejarah**

Secara umum, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian asli dan benar-benar terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian) dan terjadi pada masa yang belum lampau sehingga bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

**d. Legenda dalam folklore**

Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda sering dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*).

**B. Penelitian Relevan**

Osman (2018), dalam tulisan yang berjudul “Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng” adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut : 1) Toponimi pemukiman kuno apa saja yang teridentifikasi di Kabupaten Bantaeng?, 2) Bagaimana latar belakang dan aspek-aspek kesejarahan toponimi-toponimi pemukiman kuno Bantaeng tersebut ? Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan

analisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada empat toponimi kuno yang berhasil dididentifikasi dan masih eksis hingga saat ini yaitu Sinoa, Gantarangkeke, Onto, dan Tamarunang. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan rencana penelitian penulis, persamaan yaitu sama-sama meneliti Toponimi sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti Toponimi yang ada di Kabupaten Bantaeng sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi yang ada di Kabupatn Gowa.

Hartina (2022), dalam tulisan yang berjudul “Toponimi Dalam Legenda Pallawagau Dan I Tenribali” adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut : 1) Bagaimanakah gambaran Toponimi pemukiman yang terdapat di dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali (LPT)?, 2) Bagaimanakah gambaran Toponimi rupabumi yang terdapat di dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali (LPT)?. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Legenda Pallawagau dan I Tenribali, Toponimi dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu Toponimi pemukiman dan Toponim topografi. Toponim pemukiman terdiri dari 5 Toponimi pemukiman yaitu 1) Barukku, 2) Kalola, 3) Ana’banua, 4) Paria dan 5) Betao. Sedangkan Toponim geografi juga terdiri dari lima toponim, yaitu: 1) Gunung Latimojong, 2) Gunu Lowa, 3) Gunung Mallawa, 4) Danau Sindenreng dan 5) Gunung Tingaraposi. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan rencana penelitian penulis, persamaannya yaitu sama-sama meneliti Toponimi sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti Toponimi Legenda Pallawagau dan I



Tenribali sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi yang ada di Kabupaten Gowa.

Sulistiyawati (2020), dalam tulisan berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa Di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut : 1) Bagaimana Toponimi nama-nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan?, dan yang ke 2) Bagaimana sejarah nama-nama desa yang berada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Dan adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif melalui pendekatan antropolingusitik. Hasil dari penelitian ini menemukan (1) toponimi nama-nama desa yang terdiri dari; (a) makna nama desa, (b) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, (c) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, dan (d) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan, (2) sejarah dari masing-masing nama desa. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan rencana penelitan penulis yaitu sama-sama meneliti Toponimi sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti Toponimi nama-nama Desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi yang ada di Kabupaten Gowa.

Manalu, dkk (2022), dalam tulisan berjudul “Toponimi Desa-Desa Di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah : Kajian Antropolinguistik”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut yakni mengidentifikasi Toponimi desa-desa di Kecamatan Sirandorung berdasarkan aspek penamaannya. Dan adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode

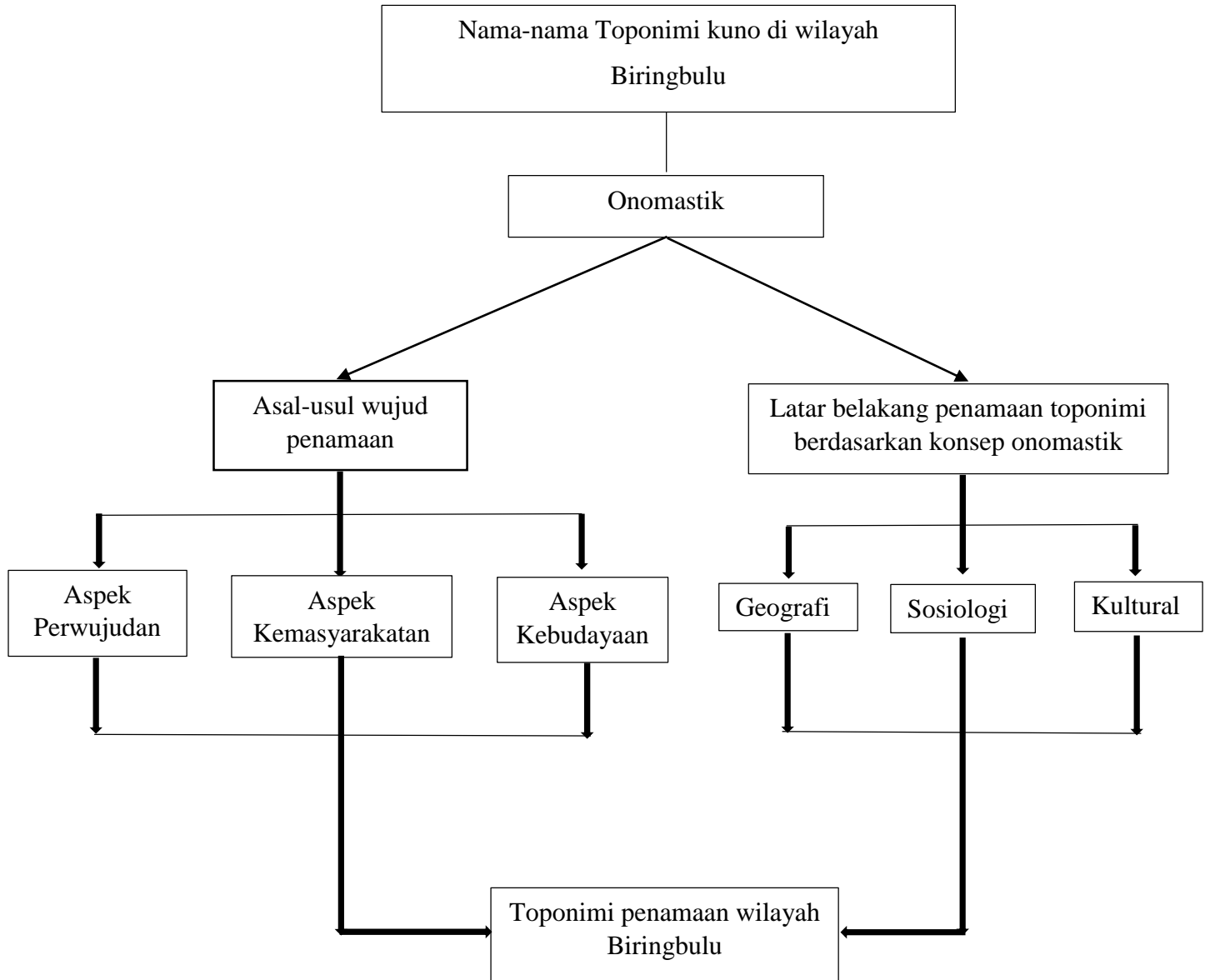
kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan Teori Antropolinguistik Robert Sibarani, Teori Makna Mansoer Pateda dan Teori kearifan lokal Sibarani. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nama-nama Desa yang sesuai dengan pengaspesannya yakni pada aspek perwujudan terdapat 21 nama desa, pada aspek kemasyarakatan terdapat 5 nama desa, dan pada aspek kebudayaan terdapat 3 nama desa. Makna dari setiap nama-nama desa berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, nilai kearifan lokal terbagi menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kedamaian terdapat pada nilai kerukunan dan penyelesaian konflik ada 10 nama desa, nilai kesetiakawanan ada 2 desa, nilai komitmen ada 3 nama desa, nilai pikiran positif ada 2 nama desa, nilai rasa syukur ada 1 nama desa. Nilai kesejahteraan terdapat pada nilai kerja keras ada 3 nama desa, nilai gotong royong ada 1 nama desa, dan nilai peduli lingkungan ada 1 nama desa, ada beberapa nama desa yang tidak mempunyai nilai kearifan lokal karena penamaannya dibuat sesuai dengan pengalaman dan keadaan alam yang dirasakan masyarakat setempat. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan rencana penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti Toponimi sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti Toponimi desa-dea di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi yang ada di Kabupaten Gowa.

Sadda (2023), dalam tulisan berjudul “Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya Di Kabupaten Maros : Kajian Onomastik”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut : 1) Bagaimana aspek pemberian nama lima toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros? Dan

yang ke 2) Bagaimana latar belakang sejarah dan makna budaya terhadap lima toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros. Dan adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang menutamakan uraian dalam bentuk deskripsi. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan bagaimana bentuk toponimi yang memiliki potensi cagar budaya dan bagaimana konsep terbentuknya toponimi tersebut oleh karena itu penelitian ini membutuhkan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini akan mendeskripsikan konsisi, situasi, peristiwa, peran, realita dan fenomena data yang terkumpul apa adanya tanpa rekayasa. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan rencana penelitian ini meneliti Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya Di Kabupaten Maros sedangkan rencana penelitian penulis meneliti Toponimi yang ada di Kabupaten Gowa.

### **C. Kerangka Pikir**

Objek penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan ilmiah yang perlu dipecahkan atau pencarian solusi. Hal utama yang akan dicapai dalam penulisan ini berupa Legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa, dan bagaimana latar belakang penamaan toponimi berdasarkan konsep onomastik wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa. Adapun skema kerangka pikir dalam penulisan ini sebagai berikut :



#### D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan penelitian ini. Dengan judul “Legenda penamaan lima toponimi wilayah Biringbulu Kabupaten Gowa” maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. SB merupakan singkatan dari legenda *Sejarah Biringbulu* adalah karya sastra yang berasal dari suku Makassar.
2. Toponimi adalah ilmu atau studi yang membahas tentang nama-nama geografis, asal-usul nama tempat, bentuk dan makna dari nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dengan kata lain toponimi merupakan ilmu tentang nama tempat, arti, asal-usul, dan topologinya.
3. Aspek-aspek perwujudan toponimi Sudaryat ( 2009:12-18 ).
4. Toponimi unsur pemukiman dan toponimi unsur alam.
5. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.